

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PENGARUH KEGIATAN *STORY TELLING* BERBASIS BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA TUNARUNGU KELAS RENDAH SDLB BINA BANGSA SIOARJO

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PENGARUH KEGIATAN *STORY TELLING* BERBASIS BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA TUNARUNGU KELAS RENDAH SDLB BINA BANGSA SIDOARJO

Falachaini Anitya Putri dan Endang Purbaningrum

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) falachaputri@gmail.com

Abstract:

Hearing impairment individual had limitedness in hearing because the hearing organ was mild, middle, and severe damaged. As the effect, the language which was generally expressed in verbal was difficult to understand by hearing impairment individual. To develop the speech ability, especially writing language, it could be trained by utilizing the visual ability.

Based on the hindrance, then held a research about "Could the story telling activity influence the writing simple sentence ability of low class hearing impairment students in SDLB Bina Bangsa Sidoarjo?" The purpose of this research was to test the influence of the story telling activity toward writing simple sentence ability of low class hearing impairment students in SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

This research used quantitative approach and pre-experiment kind of research by using "one group pretest-posttest design" arrangement. The method of collecting result data of writing simple sentence ability before and after giving intervention and the data analysis technique used statistic non parametric with Wilcoxon Match Pairs test. The result of data analysis indicated that $Z_{counted} (2,803) > Z_{table} (1,96)$ to critic value 5% (one side test). So, it could be concluded that there was significant influence of the story telling activity based pictorial story book toward writing simple sentence ability of low class hearing impairment students in SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

Keywords: The story telling, pictorial story book, writing, simple sentence, hearing impairment.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan lingkungannya. Bahasa juga memiliki peran penting untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang digunakan untuk bertukar informasi. Winarsih (2007: 40) Bahasa diperoleh sejak indera – indera seseorang mulai bekerja dengan baik, hal – hal yang dilihat, didengar, dan bahkan yang dirasakan akan diproses di otak lalu dikemukakan dengan lidahnya berupa informasi verbal. Bahasa tidaklah berupa verbal saja namun juga dapat dilambangkan secara audio maupun visual misalnya berupa tulisan grafis, isyarat, dan juga braille.

Bahasa mudah dipelajari melalui kemampuan mendengar. Bahasa yang diungkapkan secara verbal berupa gelombang suara ditangkap oleh telinga lalu diinterpretasikan oleh otak. Namun hal tersebut tidaklah terjadi pada siswa tunarungu. Individu tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar, dikarenakan terjadi kerusakan pada organ pendengarannya baik ringan, sedang,

maupun berat, akibatnya bahasa yang umumnya diungkapkan secara verbal sulit untuk dipahami oleh individu tunarungu. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Sesuai dengan pendapat Somantri (2006 : 95-96) yang menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengarannya, akibatnya anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara melalui pendengarannya, proses peniruannya hanya sebatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguan.

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Wauters, et al (2006: p. 68-69) yang melakukan penelitian pada kemampuan bahasa 464 siswa tunarungu di Belanda berdasarkan kemampuan membacanya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai pemahaman bacaan siswa tunarungu jauh di bawah nilai anak mendengar. Namun kemampuan identifikasi kata anak tunarungu masih setara dengan anak – anak mendengar.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut keterbatasan bahasa anak tunarungu mengakibatkan mereka memiliki perbendaharaan kosa kata yang sedikit, sulit memahami kata – kata abstrak, sulit mengartikan kata – kata yang mengandung kiasan, dan adanya gangguan bicara, akibatnya mereka

kesulitan dalam mengungkapkan bahasa secara lisan maupun tulis dengan struktur yang benar.

Kemampuan berbahasa siswa tunarungu secara potensial dapat ditingkatkan salah satunya melalui kegiatan *story telling* (bercerita). Bercerita merupakan sebuah teknik untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog dengan cara mendongeng. Bercerita menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu atau media yang menarik minat pendengar. Bercerita/ mendongeng sering digunakan dalam proses belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak. Teknik ini bermanfaat melatih kemampuan menyimak cerita secara menyenangkan. Melalui kegiatan bercerita, pendengar dapat mengembangkan wawasannya. Selain itu kegiatan bercerita juga dapat menambah pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya. Melalui kegiatan bercerita juga dapat menanamkan nilai – nilai budi pekerti pada pendengar yang umunya adalah usia anak – anak. Nilai – nilai tersebut diperoleh melalui pembelajaran moral dari cerita yang dibacakan. Cerita merupakan hasil dari karya sastra sehingga kegiatan bercerita didukung dengan fungsi sastra, (Subyantoro, 2013: 9) “fungsi sastra sebagai penghalusan budi, peningkatan kematangan emosional dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulis”.

Menurut Kurniawan (2016: 35) dengan bercerita secara menyenangkan dan intensivitas yang tinggi, anak – anak menjadi semakin kreatif dan berkembang potensi kecerdasannya. Selain itu salah satu faktor yang membuat anak bisa memiliki keterampilan bahasa (membaca dan menulis) dengan baik melalui dongeng. Begitupun dengan siswa tunarungu yang memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan anak yang memiliki pendengaran normal, maka siswa tunarungu pun juga dapat meningkatkan kemampuan bahasanya melalui kegiatan menyimak cerita.

Kegiatan bercerita ini dilakukan secara aktif dan inovatif. Tidak hanya dilakukan secara verbal. Namun kegiatan bercerita ini dapat didukung dengan menggunakan ilustrasi gambar yang menarik yaitu berupa gambar seri maupun buku cerita bergambar. Tak jarang kegiatan bercerita pada anak – anak usia dini dilakukan dengan membacakan buku cerita kepada anak – anak usia dini yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan imajinasi mereka melalui gambar dan tulisan yang tersedia pada buku. Penggunaan benda – benda yang membantu memvisualkan cerita yang diceritakan, sangatlah sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu yaitu

memanfaatkan kemampuan visualnya dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini digunakan media buku cerita bergambar yang dibacakan dan diperlihatkan secara langsung pada siswa tunarungu. Buku cerita bergambar ini diperlihatkan langsung pada siswa tunarungu agar mereka lebih mudah memahami susunan kalimat yang benar. Sehingga melalui kegiatan bercerita yang inovatif pada siswa tunarungu ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tunarungu khususnya pada kemampuan menulisnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo pada tanggal 15 Desember 2017, diperoleh informasi bahwa kegiatan bercerita pada siswa tunarungu masih jarang dilakukan dikarenakan kurangnya ketersediaan buku cerita dengan tampilan dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Selain itu dilakukan pula observasi pada perpustakaan sekolah. Di perpustakaan SDLB Bina Bangsa Sidoarjo terdapat banyak buku cerita, namun buku – buku cerita yang tersedia lebih banyak berjenis cerita fiksi di mana cerita yang diungkapkan tidak nyata sehingga akan sulit dipahami oleh siswa tunarungu yang mengalami kesulitan tentang hal – hal yang abstrak. Untuk itulah dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan *Story Telling* Berbasis Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu Kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo”.

Hal ini didukung pula dengan hasil penelitian terdahulu oleh Timansyah (2014) yang melakukan penelitian “Pengaruh Metode Bercerita Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB Negeri Tompokersan Lumajang”, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita media gambar seri pada kemampuan perbendaharaan kata siswa tunarungu.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguji pengaruh kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah.

Metode

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimen* dengan jenis *one-group pretest-posttest design* karena tidak adanya variabel kontrol dan subjek tidak diambil secara acak selain itu subjek diberikan *pre-test* terlebih

dahulu sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* setelah itu dilakukan *post-test*. Hal ini bertujuan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2011: 74):

$$\boxed{O_1 \quad \times \quad O_2}$$

Keterangan:

O_1 = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

\times = *treatment* yang diberikan

Penjelasan:

O_1 = *Pre test* guna mengetahui kemampuan awal menulis kalimat sederhana siswa tunarungu sebelum diberikan kegiatan *story telling*.

\times = Perlakuan atau *treatment* diberikan dengan menerapkan kegiatan *story telling* (bercerita) yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan menulis kalimat sederhana dengan materi tentang cerita aktivitas sehari – hari dan berlibur.

O_2 = *Post test* dilakukan sesudah diberikan perlakuan atau pada akhir pertemuan untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu setelah diberikan kegiatan *story telling*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB Bina Bangsa Taman, Sidoarjo

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini diberikan terhadap sampel terpilih yaitu siswa tunarungu kelas rendah (kelas 1 s/d 3) sejumlah 10 orang.

D. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel

- a. Variabel Bebas bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2011: 4). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu kegiatan *story telling*/bercerita yang akan memberikan pengaruh dan menjadi penyebab timbulnya variabel terikat.
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena

adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 4). Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis kalimat sederhana, karena kemampuan menulis kalimat sederhana yang akan diberi pengaruh dan menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2. Definisi Operasional

a. *Story Telling*

1) Tahap Pembuka

- a) Melakukan pengkondisian pada siswa.
- b) Memberikan apersepsi kepada siswa berkaitan dengan materi penelitian
- c) Menanyakan kegiatan siswa dan meminta siswa menuliskan kegiatan mereka.

2) Tahap Bercerita

- a) Pendongeng dalam penelitian ini berperan sebagai guru, menyampaikan cerita dengan menunjukkan buku cerita bergambar pada siswa tunarungu dan disertai gestur, mimik, juga ekspresi yang menarik.
- b) Guru menyediakan kartu gambar cerita dan kartu kalimat, siswa diminta memasang kalimat sesuai dengan kartu gambar.
- c) Guru menunjukkan buku cerita bergambar lagi, siswa diminta menuliskan kalimat ilustrasi cerita pada Lembar Kerja Kreatif.
- d) Guru menyediakan kembali kartu gambar cerita. Guru meminta siswa menghubungkan gambar dengan kalimat ilustrasi yang telah mereka tulis.
- e) Guru meminta siswa bergantian menceritakan kembali isi cerita dengan dibantu menggunakan buku cerita bergambar.

3) Tahap Penutup

- a) Guru memberikan *reward* kepada siswa karena telah mengikuti proses pembelajaran.
- b) Guru melakukan ulasan terhadap cerita dan meluruskan apabila terjadi kesalahan pemahaman pengertian siswa.
- c) Guru juga memberikan pesan dan nasihat sesuai isi cerita.

4) Penilaian terhadap Anak

Melakukan penilaian terhadap hasil pemahaman anak – anak berdasarkan cerita

yang sudah disampaikan melalui soal membuat kalimat sederhana yang sesuai dengan materi cerita.

b. Buku Cerita Bergambar

Alat bantu/ media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku cerita bergambar yang berupa kumpulan dokumentasi kegiatan sehari-hari dan berlibur yang diberi kalimat ilustrasi, kemudian disusun menjadi sebuah buku.

c. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis kalimat sederhana tentang kegiatan sehari-hari dengan struktur kalimat Subjek + Predikat + Objek + Keterangan. Kegiatan menulis ini dihubungkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

d. Siswa Tunarungu

Pada penelitian ini siswa tunarungu yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo tahun ajaran 2017/ 2018 berjumlah 10 orang, yang memiliki kesulitan dalam menulis kalimat.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Materi Cerita Bergambar
- 2) Silabus
- 3) Rencana Program Pembelajaran
- 4) Soal pre-test dan post-test
- 5) Kunci jawaban soal pre-test dan post-test
- 6) Lembar tabel penilaian

F. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Metode Tes yaitu tes tertulis.

G. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik non parametrik yaitu

pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subjek penelitiannya kurang dari 30 anak. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal (berjenjang), sehingga rumus yang digunakan adalah rumus *Wilcoxon Match Pairst Test*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik
Wilcoxonmatch pairs test

T :Jumlah jenjang/ rangking yang kecil

X :Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda (+) p (0,5)

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : simpangan baku = $\frac{\sqrt{n(n+1)(2n+1)}}{10}$

P : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

n : Jumlah sampel

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai hasil *pre test* dan *post test*. Data-data yang diperoleh pada penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data-data tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Berikut adalah data hasil penelitian :

a. Data Hasil *Pre Test*

Pre test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan menulis kalimat sederhana sebelum diberikan perlakuan kegiatan *story telling* pada siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. Tes dilakukan dengan cara memberikan soal menuliskan kalimat sesuai gambar yang ada di dalam soal. Soal yang diberikan berisi 10 butir soal. Data hasil *pre test* disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Hasil *Pre Test* Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu Kelas Rendah Sebelum Diberikan Kegiatan *Story Telling* di SDLB Bina Bangsa Sidoarjo

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai
1.	FR	4	25
2.	NH	7	43,75
3.	SF	8	50
4.	EM	11	68,75
5.	AM	7	43,75
6.	FM	11	68,75
7.	AP	11	68,75
8.	AR	9	56,25
9.	YC	11	68,75
10.	MR	12	75
Nilai rata - rata			56,87

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 10 siswa kelas rendah nilai tertinggi diperoleh MR dengan nilai 75 dan nilai terendah diperoleh FR dengan nilai 25. Adapun nilai rata-rata *pre test* keterampilan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah yaitu 56,87.

b. Data Hasil *Post Test*

Post test dilakukan untuk mengetahui hasil kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diberikan perlakuan kegiatan *story telling* pada siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. Tes dilakukan dengan cara memberikan soal menuliskan kalimat sesuai gambar yang ada di dalam soal. Soal yang diberikan berisi 10 butir soal. Data hasil *post test* disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Hasil *Post Test* Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Tunarungu Kelas Rendah Setelah Diberikan Kegiatan *Story Telling* di SDLB Bina Bangsa Sidoarjo

No	Nama	Jumlah Skor	Nilai
1.	FR	10	62,5
2.	NH	13	81,25
3.	SF	13	81,25
4.	EM	14	87,5
5.	AM	13	81,25
6.	FM	14	87,5
7.	AP	15	93,75
8.	AR	13	81,25
9.	YC	14	87,5
10.	MR	15	93,75
Nilai rata - rata			83,75

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari 10 siswa kelas rendah nilai tertinggi diperoleh AP dengan nilai 93,75 dan MR dengan nilai 93,75; sedangkan nilai terendah diperoleh FR dengan nilai 62,5. Adapun nilai rata-rata *post test* keterampilan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah yaitu 83,75.

c. Tabel Rekapitulasi *Pre Test* dan *Post Test*

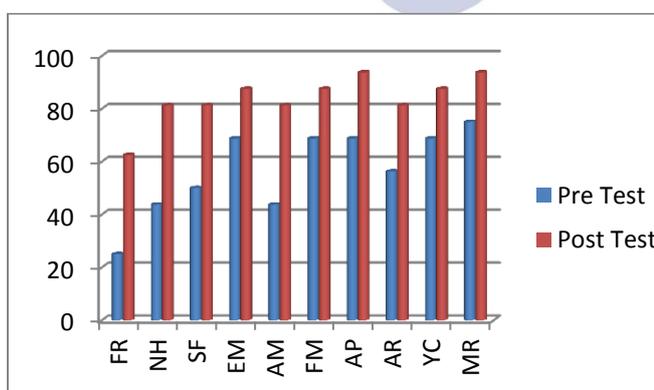
Rekapitulasi dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo sebelum dan setelah diberikan perlakuan kegiatan *story telling*. Sehingga dapat diketahui ada tidaknya pengaruh kegiatan *story telling* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo. Adapun hasil rekapitulasi *pre test* dan *post test* kemampuan menulis kalimat sederhana tersebut disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Sebelum dan Setelah Diberikan Kegiatan *Story Telling* pada Siswa Tunarungu Kelas Rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo

No.	Nama	Pre Test	Post Test
1.	FR	25	62,5
2.	NH	43,75	81,25
3.	SF	50	81,25
4.	EM	68,75	87,5
5.	AM	43,75	81,25
6.	FM	68,75	87,5
7.	AP	68,75	93,75
8.	AR	56,25	81,25
9.	YC	68,75	87,5
10.	MR	75	93,75
Nilai rata-rata		56,87	83,75

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh hasil rata-rata *pre test* 56,87 dan rata-rata *post test* 83,75. Data hasil rekapitulasi dapat juga digambarkan dengan grafik agar lebih mudah dipahami perbedaan nilai *pre test* dan *post test* kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

Grafik 4.1 Hasil Rekapitulasi Sebelum dan Setelah Diberikan Kegiatan *Story Telling* pada Siswa Tunarungu Kelas Rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo



2. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk menyatakan hasil penelitian. Selain itu analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan sekaligus menguji hipotesis yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan pada pemberian kegiatan *story*

telling berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan *wilcoxon match pairs test*.

- a. Membuat hasil kerja analisis data kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo yang digunakan untuk menyajikan perubahan hasil *pretest* (O_1) dan hasil *posttest* (O_2) serta menentukan nilai T (jumlah jenjang/ rangking terkecil)

Tabel 4.4 Tabel Penolong Uji *Wilcoxon* Hasil Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana dengan Diberikan Kegiatan *Story Telling* Siswa Tunarungu Kelas Rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo

No	Nama Siswa	Nilai		Beda ($X_2 - X_1$)	Tanda Jenjang		
		Pre Test (X_1)	Post Test (X_2)		Jenjang	+	-
1.	FR	25	62,5	37,5	9	9	0
2.	NH	43,75	81,25	37,5	9	9	0
3.	SF	50	81,25	31,25	7	7	0
4.	EM	68,75	87,5	18,75	2,5	2,5	0
5.	AM	43,75	81,25	37,5	9	9	0
6.	FM	68,75	87,5	18,75	2,5	2,5	0
7.	AP	68,75	93,75	25	5,5	5,5	0
8.	AR	56,25	81,25	25	5,5	5,5	0
9.	YC	68,75	87,5	18,75	2,5	2,5	0
10.	MR	75	93,75	18,75	2,5	2,5	0
Jumlah (Σ)						55	0

- b. Hasil *pre test* dan *post test* yang telah dimasukkan ke dalam tabel kerja perubahan di atas merupakan data yang diperoleh dalam penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan data maka data tersebut diolah melalui teknik analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus "*Wilcoxon match pair test*", dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z = Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*

T = Jumlah jenjang / rangking yang kecil

X = Hasil pengamatan langsung, yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5)

$$\mu_T = \text{Mean (nilai rata - rata)} = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma_T = \text{Simpangan baku} = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

n = Jumlah sampel

p = probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui :

$$n = 10$$

$$T = 0$$

$$\begin{aligned} \text{Mean (nilai rata-rata): } \mu_T &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{10(10+1)}{4} \\ &= \frac{10(11)}{4} \\ &= \frac{110}{4} \\ &= 27,5 \end{aligned}$$

Simpangan baku:

$$\begin{aligned} \sigma_T &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{10(10+1)(2.10+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{10.11.21}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{2310}{24}} \\ &= \sqrt{96,25} \\ &= 9,81 \end{aligned}$$

Dengan demikian :

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\ &= \frac{0 - 27,5}{9,81} \\ &= -2,803 \\ &= 2,803 \end{aligned}$$

3. Interpretasi Hasil Analisis Data

Dari analisis data tersebut diperoleh bahwa nilai Z_{tabel} dengan nilai kritis 5% (untuk

pengujian dua sisi) = 1,96, diperoleh Z_{hitung} (2,803) > Z_{tabel} (1,96) sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Ketika H_a diterima berarti, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan kegiatan *Story Telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

B. PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan rumus *uji wiloxon match pair test* dengan 2 sisi, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

Berarti tingkat keberhasilan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana mencapai 95% dan tingkat kegagalan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana mencapai 5%.

Hasil penelitian ini di tunjang teori Bruner yang mengatakan bahwa tahapan belajar sesuai perkembangan kognitif bermula dengan pembelajaran enaktif atau konkret, kemudian ikonik atau semi konkret serta simbolik atau abstrak (Fathurohman, 2017:184). Pembelajaran secara konkret sangat berkaitan penelitian ini yang melakukan kegiatan *story telling* dalam pembelajaran siswa. Pada kegiatan *story telling* juga ditunjang dengan media-media visual secara konkret. Sejalan dengan itu anak tunarungu lebih tertarik dengan penggunaan media visual karena menarik perhatian minat dan keingintahuan terhadap objek (Mufti, 2000). Kegiatan *story telling* pada penelitian ini pun dilakukan dengan menekankan kemampuan visual siswa melalui tahapan menyimak. Penggunaan media dalam kegiatan *story telling* (bercerita) menambah ketertarikan penyimak cerita memahami isi cerita yang disampaikan. Sesuai dengan pendapat (kurniawan, 2016: 14) bercerita menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu atau media yang menarik minat penyimak cerita.

Demikian juga penelitian ini didukung oleh teori Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman atau yang sering dikenal dengan *the cone of experiences* bahwa tingkatan tertinggi

adalah pengalaman konkret dan tingkat terendah adalah pengalaman abstrak (Suprihatiningrum, 2016). Edgar Dale memaparkan hasil temuan penelitiannya yang berupa persentase ingatan terhadap pembelajaran yang dilakukan yaitu, melalui ceramah kemampuan mengingat anak sebesar 20%, melalui tertulis (membaca) kemampuan mengingat anak sebesar 72%, melalui visual dan verbal (pengajaran melalui ilustrasi) diperoleh persentase mengingat anak sebesar 80%, serta melalui partisipatori (bermain peran, studi kasus, praktek) sebesar 90% (Warsono dan Hariyanto, 2012). Dalam penelitian ini aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa berbentuk partisipatori, siswa terlibat langsung dalam kegiatan, diawali dengan menyimak cerita melalui buku cerita bergambar, lalu siswa diberikan pertanyaan tentang cerita, kemudian siswa menuliskan urutan cerita yang telah disampaikan sesuai dengan buku cerita bergambar, menghubungkan gambar dengan kalimat ilustrasi untuk melatih kemampuan menalar siswa, dan mengkomunikasikan cerita dengan menceritakan kembali cerita dengan menggunakan buku cerita bergambar tersebut.

Kegiatan *story telling* ini dilakukan berulang agar siswa memahami kalimat ilustrasi cerita dan kemampuan bahasa siswa bertambah. Faktor pengulangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan hukum latihan teori belajar Thorndike semakin sering dilakukan pengulangan maka tingkah laku diulang/dilatih/digunakan maka asosiasi tersebut akan kuat (Suprihatiningrum, 2016). Pada penelitian ini kegiatan *story telling* dilakukan pengulangan sebanyak 3 kali pada ketiga materi cerita yang berbeda. Pembelajaran dengan melakukan pengulangan ini sesuai dengan karakteristik anak tunarungu yang memerlukan pengulangan untuk mengubah memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang. Pengulangan dilakukan agar anak lebih paham akan susunan kalimat dalam setiap urutan cerita dan siswa dapat menuliskan kalimat dengan susunan yang tepat. Sehingga pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penerapan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.

Kegiatan *story telling* ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yakni yang dilakukan

oleh Timansyah (2014), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita media gambar seri pada kemampuan perbendaharaan kata siswa tunarungu.

Penelitian ini menunjang teori Watss (2006: p. 6) yang menyatakan bahwa

“Orang dewasa menceritakan kisah anak-anak untuk mengajari mereka tentang kehidupan. Cerita menghadirkan kita dengan situasi yang sejajar dengan kita. Mereka menuntun kita untuk mengeksplorasi hubungan, harapan, ketakutan, dan gagasan pada jarak yang aman dari kehidupan kita sendiri. Sebagai cerita sangat penting untuk pembelajaran bahasa ibu, mereka juga sangat berharga bagi anak-anak yang belajar bahasa kedua.” Watss (2006: p. 6).

Kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbahasa siswa tunarungu ini juga didukung penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Jones, et al (2016: p. 278) yang meneliti anak tunarungu usia 6 – 11 tahun, mereka diberikan cerita narasi non – verbal. Hasilnya, anak – anak tunarungu meskipun ada penundaan dalam bahasa lisan, mampu menyampaikan unsur – unsur utama isi dan struktur narasi, namun mereka masih mengalami kesulitan dalam penggunaan perangkat gramatikal dan lebih bergantung pada perbaikan linguistik dan pragmatik. Selain itu melalui bahasa tulis cerita yang dibacakan akan meningkatkan kosa kata anak sehingga memungkinkan mereka berkomunikasi secara bebas. Jika kegiatan ini sering dilakukan, maka anak tunarungu pun mampu mengekspresikan ide mereka dan menyampaikan cerita yang diperolehnya terlebih lagi melalui bahasa tulis.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh beberapa kesimpulan, bahwa:

Berdasarkan hasil analisis tersebut ddiperoleh beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan pada kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo.
2. Kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo sebelum diberikan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita

bergambar rendah dengan nilai rata-rata 56,87.

3. Kemampuan menulis kalimat sederhana siswa tunarungu kelas rendah SDLB Bina Bangsa Sidoarjo setelah diberikan kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar bertambah baik dengan nilai rata-rata 83,75.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang paparkan tersebut, maka disarankan:

1. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana dalam skala yang lebih luas dengan sampel yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa kemampuan menulis siswa tunarungu dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar.

2. Guru

Kegiatan *story telling* berbasis buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam kegiatan pembelajaran menulis siswa tunarungu di sekolah.

3. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa tunarungu khususnya pada pembelajaran menulis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qudsy, Muhaimin dan Nurhidayah, Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Dalman, H. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Harbig, Chad, Lei Zhang, Melissa Burton, Mariam Melkumyan, Jiyoun Choi. 2011. "SignBright: A Storytelling Application to Connect Deaf Children and Hearing

Parents". *Journal ACM* 978-1-4503-0268-5/11/05.

Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Jones, A. C., E. Toscano, N. Botting, C. R. Marshall, J. R. Atkinson, T. Denmark, R. Herman, and G. Morgan. 2016. "Narrative Skill in Deaf Children Who Spoken English: Dissociation between Macro and Microstructural Devices". *Journal of Research in Developmental Disabilities*. Vol. 59: p. 268-282.

Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Perancangan Pembelajaran: Prosedur Pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Kata Pena.

Kurniawan, Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana.

Mich, Ornella, Emanuele Pianata, and Nadia Mana. 2013. "Interactive Stories and Exercises with Dynamic Feedback for Improving Reading Comprehension Skill in Deaf Children". *Journal of Computers & Education*. Vol. 65: p. 34-44.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

S. Effendi, Djoko Kentjono, dan Basuki Suhardi. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sandjaja, B dan Heriyanto, Albertus. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Suardi, Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita : Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan*

Emosi dalam Berapresiasi Sastra.
Yogyakarta: Ombak.

Sudjana, 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sumardi. 1996. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa III.* Jakarta: Depdiknas.

Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis.* Jakarta: Depdiknas.

St. Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Surakarta: UNS Press.

Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Surabaya: Unesa

Timansyah, Angger. 2014. Pengaruh Metode Bercerita Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Perbendaharaan Kata Siswa Tunarungu Kelas IV SDLB Negeri Tompokersan Lumajang. *Skripsi tidak diterbitkan.* Surabaya: PLB FIP UNESA.

Watts, Eleanor. 2006. *Oxford Basic for Children: Storytelling.* Oxford University Press.

Wauters, Loes N., Wim H. J. Van Bon, and Agnes E. J. M. Tellings. 2006. "Reading Comprehension of Dutch Deaf Children". *Article in Reading and Writing*: p. 49-76.

Wijayanti, Sri Hapsari, Amalia Candrayani, Ika Endang Sri Hendarwati, dan Jatri Wahyono Agustinus. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Ilmiah.* Jakarta: Rajawali Perss.

Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu.* Jakarta.

Yuliati, dan Purbaningrum, Endang. 2017. *Scaffolding Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Menulis Proses bagi Anak Tunarungu.* Yogyakarta: Depublish